



MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW KELAS IX^A SMP NEGERI 3 MUARA BUNGO

Yuliharty

SMP Negeri 3 Muara Bungo

Email : yuliharty03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang Pembelajaran yang selama ini diterapkan sifatnya konvensional yaitu proses pembelajaran berpusat pada guru sehingga membuat siswa merasa bosan, tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran, sibuk sendiri dengan membuat keramaian di kelas yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IX^A semester 1 SMPN 3 Muara Bungo tahun pelajaran 2018 / 2019 dalam mengikuti proses pembelajaran melalui model pembelajaran Jigsaw. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa sebesar 80,7 %, dengan rata-rata tes formatif sebesar 75,75 dan ketuntasan klasikal 84 % sedangkan pada ulangan harian /blok rata-rata sebesar 76,25 dengan ketuntasan klasikal 75 %.

Kata Kunci : Aktivitas; Hasil Belajar; Jigsaw

ABSTRACT

This study has a learning background that has been applied conventional in nature, namely the teacher-centered learning process so that it makes students feel bored, is not interested in taking lessons, is busy alone by making a crowd in the classroom which in turn affects student learning outcomes that do not meet the minimum completeness criteria. which have been specified. This study aims to determine the increase in activeness and learning outcomes of class IXA students in semester 1 of SMPN 3 Muara Bungo in the 2018/2019 academic year in following the learning process through the Jigsaw learning model. This type of research is a classroom action research (PTK) with a qualitative descriptive approach carried out in two cycles. The results showed that the use of the Jigsaw learning model could increase student activity by 80.7%, with an average formative test of 75.75 and classical completeness of 84% while the average daily / block test was 76.25 with 75 classical completeness. %.

Keywords: Activities; Learning Outcomes; Jigsaw

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan harus memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa (nuahyani:2017). Misi dari Pendidikan Kewarganegaraan sendiri adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan intelektual (*intelecutal skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Watak / karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif.

Menurut Robert MW travers (1977 : 28) yang dikutip oleh tim pengembangan MKDK IKIP Semarang (1989 : 28 -30)

dikatakan belajar mencakup perubahan dalam tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil penggarapan kondisi-kondisi dalam lingkungan. Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tidaklah mudah, masih banyak guru PKn yang dalam menyampaikan pelajaran mengutamakan aspek kognitif, pengetahuan-pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), selain itu masih banyak juga guru yang dalam mengajar menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, dengan metode ceramah dan pengutamaan aspek kognitif pelajaran berjalan searah, guru yang aktif sedangkan siswa pasif, materi-materi aspek kognitif yang disampaikan banyak yang bersifat verbal. Akibat dari kondisi ini pelajaran menjadi membosankan, tidak minat untuk mengikuti pelajaran.

Moh. Asikin dkk (2009 : 8) berpendapat guru kiranya bisa memanfaatkan baik teori Piaget maupun teori Vygotsky dalam upaya untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif. Disatu pihak, guru perlu mengupayakan supaya setiap siswa berusaha agar bisa mengembangkan diri masing-masing secara maksimal, yaitu mengembangkan kemampuan berfikir dan bekerja secara independen (sesuai teori Piaget).

Pembelajaran mata pelajaran PKn yang selama ini diterapkan sifatnya konvensional yaitu proses pembelajaran berpusat pada guru, siswa tidak ikut aktif dalam proses pembelajaran. Guru menerangkan materi pelajaran, tanya jawab, latihan soal dan diakhiri dengan pemberian tugas rumah. Hal ini terbukti bahwa di kelas IX^A rata-rata hasil ulangan blok mata pelajaran PKN hanya mencapai 65 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 4 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 29 siswa (13,7 %). Di samping itu, dari hasil angket terhadap 29 siswa di kelas 9 A mengatakan bahwa 48 % siswa merasa bosan karena hanya menggunakan metode ceramah ketika mengajar, 58 % siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, 68 %

siswa mengatakan tidak memahami materi yang telah diajarkan dan 68 % siswa mengatakan PKn merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995 : 8) pengertian hasil adalah sesuatu yang diadakan (di buat, dijadikan) oleh usaha. Sedangkan pengertian belajar (1995 : 8) adalah berusaha memperoleh kepandaian / ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Untuk itu perlu usaha guru agar siswa belajar secara aktif. Sriyono (1992) mengatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengaktifkan siswa dalam belajar. Proporsi aktivitas siswa dalam belajar akan lebih produktif apabila siswa belajar dalam kelompok. Dengan demikian pengertian hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh melalui sebuah usaha dan latihan untuk memperoleh kepandaian / ilmu.

Hal yang demikian tentunya menjadi satu masalah bagi guru untuk mencari jalan penyelesaiannya. Guru dituntut agar merubah model pembelajaran yang konvensional dengan model pembelajaran yang kooperatif. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru namun melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa dapat tercapai. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam satu kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli) yang terdiri dari beberapa siswa yang heterogen. Setiap siswa dalam satu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain, yang nantinya akan menjadi tim ahli pada suatu topik tertentu dikelompok ahli. Setelah berdiskusi di kelompok ahli, siswa akan kembali ke kelompok asal untuk melaporkan hasil

diskusinya kepada anggota lain dikelompok asal tersebut.

Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi, minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

METODE

Lokasi penelitian di kelas 9 A SMPN 3 Muara Bungo. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas di mulai sejak tanggal 10 Juli 2018 sampai dengan 7 Oktober 2018. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas ini mengingat hasil belajar siswa selalu rendah dan jauh dari memuaskan. Subyek penelitian adalah siswa kelas 9A semester 1 SMPN 3 Muara Bungo tahun pelajaran 2018 / 2019 dengan jumlah siswa 29, pada mata pelajaran PKn. Dalam penelitian ini digunakan dua macam analisis data yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan angket. Sedang analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari tes formatif maupun tes / ulangan harian / blok. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Indikator Kinerja penelitian ini yaitu 1) Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dikatakan meningkat apabila minimal mencapai 75 %, 2) Hasil belajar dikatakan meningkat apabila rata-rata hasil belajar siswa minimal mencapai 75(KKM 75) dengan ketuntasan klasikal minimal 85 %. 3) Respon siswa terhadap menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dalam proses pembelajaran dikatakan positif apabila rata-rata minimal 80 % siswa

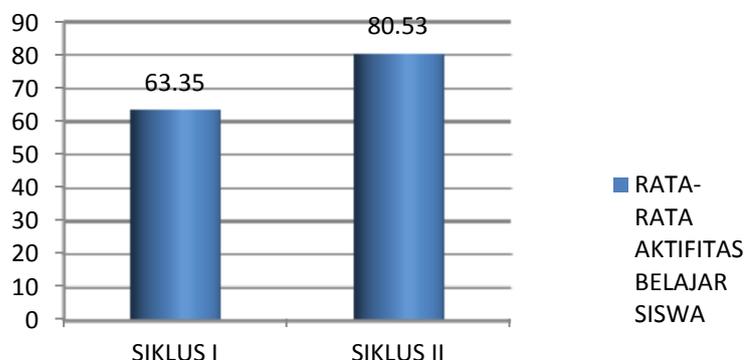
memberikan respon yang baik (menjawab “ya”).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang demikian luas dan dianggap siswa merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami, membuat guru harus mampu berinovasi dalam proses pembelajaran agar terdapat diserap dan dipahami siswa. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, antusias dan mempunyai gairah yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dapat tercipta dalam model pembelajaran yang kooperatif. Dalam proses belajar mengajar guru merupakan komponen penting terhadap keberhasilan belajar siswa. Tugas guru adalah menyediakan, mengatur lingkungan belajar siswa dan mengatur tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa agar siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sularyo (2003 : 17) yang dikutip oleh Anwar, Khoirul (2005) mengatakan bahwa kelebihan pembelajaran kelompok model *Jigsaw* adalah adanya kelompok ahli yang memberikan pembelajaran kepada anggota dalam kelompoknya. Model pembelajaran *Jigsaw* memberikan satu tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh siswa secara individu dengan kemampuannya dan selanjutnya akan dibahas dan dipertahankan dikelompok ahli untuk mendapatkan satu titik pembahasan yang sama. Sehingga dalam model pembelajaran *Jigsaw* ini memberikan satu pengalaman belajar pada siswa untuk belajar mandiri dan sekaligus belajar berinteraksi dengan teman yang lain. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan Siklus II pada gambar 1.

Gambar 1. Rata-rata aktivitas belajar siswa

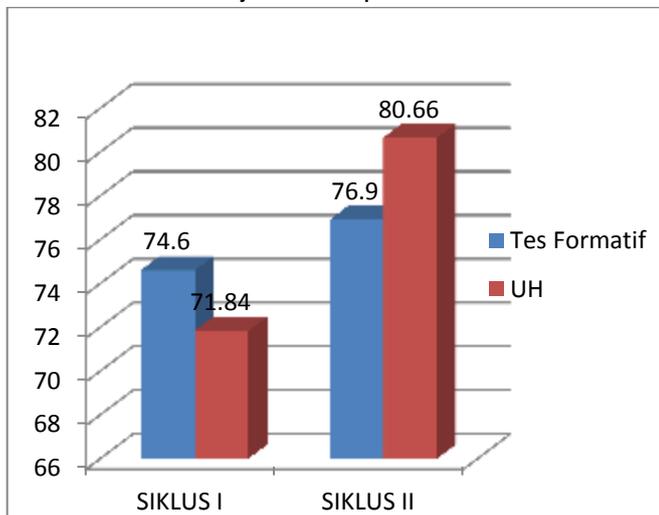


Dilihat dari gambar 1 nampak bahwa aktivitas siswa pada siklus I hanya sebesar rata-rata 63,35% siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak aktif sebesar 36,65 %. Hal ini di karenakan terdapat 4 aspek yang menonjol sebagai penyebab kurangnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yaitu siswa kurang mampu bekerjasama dalam diskusi kelompok asal dikarenakan (a) siswa masih kebingungan dengan materi yang akan dibahas dan kurang mempersiapkan diri untuk berdiskusi. (b) siswa kurang mampu bekerjasama dalam diskusi kelompok ahli dikarenakan siswa merasa sudah benar dalam mengerjakan tugasnya dikelompok asal, dan ketika bertemu dikelompok ahli mereka tidak mampu mengkomunikasikan hasilnya kepada teman lain dikelompok ahli tersebut. (c) siswa kurang antusias mendengarkan penjelasan teman dikarenakan teman yang memberi penjelasan dengan suara yang lemah lembut dan kurang lantang, sehingga tidak menarik perhatian teman lain dalam kelompok diskusi asal. Apalagi yang menerangkan adalah teman sendiri yang kemampuannya sama sehingga kurang didengarkan oleh teman lain. (d) siswa kurang mampu menghormati pendapat teman dikarenakan siswa ngotot dengan kebenaran hasil pekerjaannya sendiri yang belum tentu kebenarannya, dan

siswa tidak mau tahu dengan hasil pekerjaan teman lain yang sama tugasnya dengan dirinya. Adanya penyebab kurangnya aktivitas pembelajaran pada siklus I maka diperlukan langkah yang ditempuh guru agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *jigsaw* yaitu guru memberitahukan kepada siswa materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan pengarahan yang jelas kepada siswa.

Pada siklus II aktivitas belajar siswa sebesar 80,35%. Melihat hasil yang demikian, maka telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan sebesar 75 % siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, karena rata-ratanya mencapai 80,53 %. Jika dibandingkan aktivitas pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 17,18%, Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagaimana penelitian Rahmawati, S. (2019) bahwa model *Jigsaw* dalam pembelajaran efektif karena adanya diskusi dan penjelasan materi kepada rekan-rekannya secara berkelompok. Selanjutnya untuk hasil belajar dengan model *Jigsaw* dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Hasil Belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan dari gambar 2 dapat dilihat pada siklus I hasil tes formatif dilihat dari rata-rata yang dicapai dalam tes formatif ini telah memenuhi indikator kerja yang telah ditetapkan yaitu sebesar lebih dari 60% karena mencapai rata-rata 74,6. Namun jika dilihat dari ketuntasan minimal klasikal belumlah memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu sebesar 85 % (25 siswa tuntas belajar), karena baru mencapai 75 % (22 siswa tuntas belajar). Meskipun demikian jika dilihat dari tes formatif 1 ke tes formatif 2 mengalami kenaikan / peningkatan ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa (13,79 %). Faktor penyebab siswa belum dapat mencapai ketuntasan belajar klasikal adalah siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Jigsaw* yang menuntut kemandirian dalam belajar dan menyelesaikan tugas sekaligus mengkomunikasikan hasilnya kepada teman lain. Disamping itu dalam tes formatif ini siswa dituntut cepat menyelesaikan tes dengan cara guru mendekte soal untuk kemudian siswa langsung menjawab, akibatnya siswa kurang konsentrasi terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Oleh karena itu ,dalam pembelajaran berikutnya, guru perlu menyiapkan soal untuk dibagikan

kepada siswa ketika tes formatif berlangsung yaitu 1 lembar untuk 1 siswa.

Pada siklus I ini ketuntasan minimal klasikal pada ulangan harian yang dicapai belum mencapai indikator yang diharapkan yaitu sebesar 85 % (25 siswa tuntas belajar) dengan nilai rata-rata 71,84. Namun demikian penelitian ini akan terus dilanjutkan pada siklus yang ke dua untuk mengetahui seberapa besar peningkatan belajar siswa.

Pada siklus II Dilihat dari rata-rata yang dicapai dalam tes formatif ini telah memenuhi indikator kerja yang telah ditetapkan yaitu sebesar lebih dari 75 karena mencapai rata-rata 76,84 dan jika dilihat dari ketuntasan belajar minimal juga telah memenuhi indikator yang diharapkan sebesar 85 % (minimal 25 siswa tuntas belajar) karena mencapai 93 % (27 siswa tuntas belajar). jika dilihat dari tes formatif 1 ke tes formatif 2, pada siklus II ini juga mengalami kenaikan / peningkatan ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa (7 %) dan jika dilihat dari rata-ratanya juga mengalami kenaikan sebesar 0,2. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar, N. (2019) bahwa pembelajaran dengan kooperatif tipe *Jigsaw* membantu siswa SMP dalam mencapai ketuntasan hasil

belajar. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus II ini ketuntasan minimal klasikal yang dicapai sudah mencapai indikator yang diharapkan yaitu sebesar 85 % (25 siswa tuntas belajar) karena mencapai 89 % (26 siswa tuntas belajar) dengan nilai rata-rata 80,66. Apabila dibandingkan dengan

siklus I, terjadi kenaikan ketuntasan belajar sebesar 34 % dan kenaikan rata-rata hasil belajar sebesar 0,64 %. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *Jigsaw* digunakan analisis persentase (%) yaitu banyaknya setiap respon dibagi dengan seluruh responden di kali 100 %.

Respons siswa terhadap model pembelajaran *Jigsaw* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Pertanyaan	Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah anda suka belajar PKN?	79,41 %	20,59 %	85,29 %	14,71 %
2	Apakah anda tidak senang jika guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pelajaran?	85,29 %	14,71 %	85,29 %	14,71 %
3	Apakah anda senang terhadap model pembelajaran <i>Jigsaw</i> yang dilaksanakan guru dalam menyampaikan pelajaran?	85,29 %	14,71 %	97,06 %	2,94 %
4	Apakah anda mulai mengenal model pembelajaran <i>Jigsaw</i> ini?	70,59 %	29,41 %	79,41 %	20,59 %
5	Apakah dengan menggunakan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> ini, dapat membantu anda memahami materi pembelajaran ?	82,35 %	27,65 %	91,18 %	8,82 %
6	Apakah anda dapat mengikuti model pembelajaran <i>Jigsaw</i> ini?	79,41 %	20,59 %	82,35 %	17,65 %
7	Apakah model pembelajaran <i>Jigsaw</i> ini dapat membantu memotivasi belajar anda?	82,35 %	27,65 %	97,06 %	2,94 %
8	Apakah model pembelajaran <i>Jigsaw</i> ini dapat melatih anda untuk berkomunikasi dengan baik terhadap teman anda?	85,29 %	14,71 %	91,18 %	8,82 %
9	Apakah model pembelajaran <i>Jigsaw</i> ini dapat membantu anda untuk menaikkan nilai UH/ UB anda?	76,47 %	23,53 %	85,29 %	14,71 %
10	Apakah anda tertarik untuk terus menggunakan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> ini?	82,35 %	27,65 %	88,24 %	11,76 %
Rata-rata		80,88 %	19,12 %	88,23 %	11,77 %

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pada siklus I 80,88 % siswa menjawab “ya” (menunjukkan sikap positif)

terhadap penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam menyampaikan materi sedangkan 19,12

% siswa menjawab “tidak” (menunjukkan sikap negatif) terhadap penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam menyampaikan materi pelajaran dan Pada siklus II diketahui diperoleh hasil 88,23 % siswa menjawab “ya” (menyatakan sikap positif) dan 11,77 % siswa menjawab “tidak” (menyatakan sikap negatif) terhadap penggunaan model pembelajaran *Jigsaw*. Apabila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dengan perolehan 80,88 % menjawab “ya” dan 19,12 % menjawab “tidak” terhadap penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* maka terjadi kenaikan respon positif siswa sebesar 7,35 (9,09 %) dan penurunan respon negatif sebesar 7,35 (38,44 %). Sehingga berdasarkan pada hasil siklus II ini dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam proses pembelajaran karena telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan yaitu Penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siswa kelas IX^A semester 1 SMP Negeri 3 Muara Bungo tahun pelajaran 2018/2019 sebesar 80,7 %. Penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam proses pembelajaran pada siswa kelas IX^A semester 1 SMP Negeri 3 Muara Bungo tahun pelajaran 2018/2019 dengan rata-rata tes formatif sebesar 75,75 dan ketuntasan klasikal 84 % sedangkan pada ulangan harian /blok rata-rata sebesar 76,25 dengan ketuntasan klasikal 75 %. Dan Respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam proses pembelajaran pada siswa kelas 9 A semester 1 SMP Negeri 3 Muara Bungo tahun pelajaran 2018/2019 adalah positif sebesar 88,23 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani. 2017. Pengetahuan tentang Pelajaran PPKN. <https://www.kompasiana.com/nurahyani/58f9f0152e7a61e332f2d4f8/pelajaran-ppkn-pengetahuan-tentang-pelajaran-ppkn>. Diakses 10 Mei 2019
- Anwar, Khoirul. Asikin, Moh. Pujiadi. 2009. *Cara Cepat Dan Cerdas Menguasai PTK Bagi Guru*. Semarang : Manunggal Karso.
- Rahmawati, S. (2019). Efektivitas Penggunaan Model *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Dan Menginterpretasi Teks Drama Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 408-417. Retrieved from <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp/article/view/158>
- Siregar, N. (2019). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Mencapai Hasil Belajar Materi Perpindahan Kalor Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ambon. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(1), 208-223. Retrieved from <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp/article/view/116>
- Sriyono (1992). *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rinika Cipta.
- TIM Pengembangan MKDK IKIP Semarang. 1989. *Psikologi Perkembangannya*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.